



Jurnal Diversita

Available online <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Dinamika Persepsi dan Toleransi Penggemar Boys Love Terhadap Homoseksualitas

The Dynamics of Perceptions and Tolerance of Boys Love Fans Towards Homosexuality

Merry Anggraeni Avianti⁽¹⁾ & Taufik Akbar Rizqi Yunanto^(2*)

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

Disubmit: 15 Februari 2023; Diproses: 15 Maret 2023; Diaccept: 06 Juni 2023; Dipublish: 09 Juni 2023

*Corresponding author: taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Boys Love merupakan salah satu genre yang tengah disukai oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Individu yang menyukai Boys Love disebut sebagai penggemar Boys Love. Kehadiran Boys Love yang berhubungan dengan Homoseksual menjadi suatu problema yang menimbulkan pro kontra. Tetapi ternyata Boys Love berpengaruh pada perubahan persepsi dan toleransi individu terhadap Homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses terbentuknya persepsi pada penggemar Boys Love dalam memaknai dan toleransinya terhadap Homoseksualitas di Indonesia. Partisipan penelitian berjumlah dua orang yang merupakan penggemar Boys Love yang pernah atau masih menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian sosial konstruk dan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil dari penelitian ini adalah telah terjadi perubahan persepsi serta toleransi yang dipengaruhi oleh Boys Love. Beberapa hal yang mempengaruhi seperti agama, sosial dan budaya, norma sosial, serta lingkungan tempat individu bertumbuh. Partisipan dalam penelitian ini mampu menginterpretasikan mengenai Homoseksual sehingga terjadi pengalaman toleransi yang baik.

Kata Kunci: *Boys Love; Penggemar Boys Love; Pembentukan Persepsi; Toleransi*

Abstract

Boys Love is one of the genres that is currently being liked by several people in Indonesia. Individuals who love Boys Love are referred to as fans of Boys Love. The presence of Boys Love related to Homosexuals is a problem that raises pros and cons. But it turns out that Boys Love has an effect on changing perceptions and individual tolerance of Homosexuals. This study aims to explore the process of forming perceptions in Boys Love fans in interpreting and their tolerance for Homosexuality in Indonesia. The study participants were two people who were fans of Boys Love who had been or are still in romantic relationships with the opposite sex. This research uses qualitative methods with constructive social research designs and uses semi-structured interview methods. Data Analysis Techniques in this study used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The result of this study is that there has been a change in perception and tolerance influenced by Boys Love. Some things that affect such as religion, social and cultural, social norms, and the environment in which individuals grow. Participants in this study were able to interpret homosexuals so that there was a good experience of tolerance

Keywords: *Boys Love; Boys Love Fans; Perception Formation; Tolerance*

How to Cite: Avianti, M. A. & Yunanto, T. A. R. 2023. Dinamika Persepsi dan Toleransi Penggemar Boys Love Terhadap Homoseksualitas, *Jurnal Diversita*, 9 (1): 127-139.

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang tergolong pesat mendorong laju perkembangan media semakin meluas. Media tidak lagi berpusat pada konten heteroseksual, tetapi juga mulai berani memfasilitasi konten Homoseksual. Terdapat 2 bentuk konten yaitu *Boys Love* (BL) dan *Girls Love* (GL). Kedua konten ini dapat ditemukan dalam bentuk media cetak (komik/manga), media baca online (aplikasi wattpad), dan media audio visual (tayangan televisi, film atau serial). Namun seiring dengan perkembangannya, genre *Boys Love* lebih menarik perhatian dibandingkan dengan *Girls Love*. Hal ini disebabkan karena *Boys Love* memiliki target pembaca perempuan untuk menjawab kebutuhannya dalam mencari karakter laki-laki yang jantan, dapat diandalkan, dan lain-lain (Chang & Tian, 2021).

Boys Love merupakan salah satu bentuk genre homoerotik yang menawarkan romansa anak laki-laki dengan menggambarkan hubungan romantis yang berfokus pada aspek emosional dan homoerotisme laki-laki dalam bentuk seksual eksplisit (Zsila & Demetrovics, 2017). Dalam *Boys Love* cinta berasal dari dua orang laki-laki yang memiliki latar belakang yang beragam dan direpresentasikan dalam bentuk karakter anak sekolah hingga bekerja yang berjuang untuk cintanya. Tidak hanya membahas kisah romantisnya saja, tetapi dalam *Boys Love* juga membahas bentuk penerimaan lingkungan ketika individu memberanikan diri untuk membongkar identitasnya bahwa ia termasuk dalam Homoseksual, selain itu dalam *Boys Love* juga membahas mengenai proses individu menyadari bahwa dirinya Homoseksual. Hal ini

menunjukkan bahwa seksualitas tidak menentukan interpretasi simbolis dalam jenis kelamin apa pun (Riadil, 2020).

Kepopuleran genre ini telah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara, salah satunya adalah negara Thailand di awal tahun 2000-an. "Love of Siam" yang rilis pada tahun 2007 dikategorikan sebagai karya *Boys Love* pertama yang mengubah perindustrian di Thailand. Keberhasilan *Love of Siam* seakan membuka gerbang bagi merebaknya konten *Boys Love* di Thailand (Parnpiamkiat, 2019). Tidak hanya Thailand, beberapa negara seperti Taiwan, Korea Selatan, hingga China, mulai memanfaatkan fenomena tersebut dengan memproduksi genre *Boys Love*.

Namun seiring perkembangannya, produksi genre *Boys Love* mengalami kendala sehingga menyisakan negara Thailand sebagai sumber media utama yang memproduksi genre *Boys Love*. Dalam waktu singkat, acara televisi, film dan serial *Boys Love* Thailand mulai menarik banyak penggemar tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan Zsila dan Demetrovics (2017) terdapat sekitar 9000 individu penggemar *Boys Love* yang sudah bergabung dalam sebuah komunitas di aplikasi Facebook sejak tahun 2018. Angka ini kian meningkat seiring menjulangnya popularitas *Boys Love*. Melalui survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2020, penggemar artis Thailand termasuk pemeran *Boys Love* di Indonesia didominasi oleh individu dengan rentang usia 20-27 tahun (Generasi Z) sebesar 47,1%. Tetapi tidak menutup kemungkinan remaja usia 11-19 tahun hingga individu dewasa (diatas 27 tahun) juga menjadi penikmat genre *Boys Love*.

Hal ini tentulah bertentangan dengan Indonesia yang masih menentang keberadaan homoseksualitas, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang tabu untuk diperbincangkan. Ada dua respon, yaitu menerima dan menolak. Hal ini terjadi akibat adanya marginalisasi atau penyempitan makna terkait identitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang bertolak belakang dengan heteroseksual (Huda, 2020). Masyarakat Indonesia juga membebratkan heteroseksual sebagai orientasi seksual yang utama dan lazim. Akibatnya tak sedikit dari individu homoseksualitas yang mendapat pengucilan sosial, stigma negatif, perundungan, dan kekerasan fisik.

Pandangan masyarakat mengenai isu homoseksualitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya, media massa, agama, lingkungan keluarga, pergaulan, gender, kelompok sosial serta interaksi dengan kaum homoseksualitas (Sianturi & Junaidi, 2021).

Tetapi hal ini tidak mempengaruhi jumlah penggemar *Boys Love* di Indonesia. Sebaliknya, berdasarkan penuturan dari salah satu partisipan penelitian, melalui genre *Boys Love* mereka mendapat kesenangan dan mendapatkan sudut pandang baru mengenai hubungan antar laki-laki.

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan individu menggemari genre *Boys Love* hingga akhirnya menjadi penggemar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti rasa penasaran, bosan dengan genre romance yang monoton (hanya menampilkan hubungan heteroseksual), dan tidak menyukai karakter perempuan yang cenderung lemah lembut (Ammar, 2018).

Tidak hanya memberikan kesenangan semata. Adapun beberapa hal yang

didapat sebagai penggemar *Boys Love* yaitu persahabatan, motivasi untuk belajar bahasa asing, peningkatan produktivitas di waktu luang seseorang, hiburan, pemikiran yang lebih terbuka, dan penghasilan tambahan dari hasil penjualan merchandise yang berkaitan dengan series/aktor favorit *Boys Love*. Tidak ada batasan gender, usia, dan aspek lain untuk menjadi penggemar *Boys Love*, siapapun dapat menjadi penggemar.

Walaupun menjadi penggemar *Boys Love* juga mendapatkan manfaat, hal ini tidak menampik bahwa mereka juga turut mendapatkan stigma sosial seperti pandangan bahwa individu yang menikmati konten *Boys Love* memiliki orientasi seksual yang menyimpang (Rahmawati, 2020). Kehadiran *Boys Love* di Indonesia juga sedikit banyak mempengaruhi persepsi dan tingkat toleransi penggemarnya terhadap homoseksualitas. Terbentuknya persepsi individu tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, dan dari dalam individu itu sendiri. Stimulus yang diterima kemudian diorganisasikan lalu diinterpretasikan, yang membuat individu dapat menyadari dan membentuk pemahamannya mengenai suatu hal (Sianturi & Junaidi, 2021).

Fujimoto seorang profesor spesialis teori kultural gender dan representasi (dalam Anya, 2020) mengatakan bahwa apabila individu di kesehariannya menonton serial/film *Boys Love*, mereka akan menyadari bahwa kaum homoseksualitas sebenarnya sama seperti mereka. Berdasarkan penelitian dari Gerungan, Priyowidodo, dan Lesmana (2022) sejumlah 136 orang dari 150 orang menanggapi pembenaran bahwa mereka

mendapat perspektif baru dari aktivitas rutin dari mengakses genre *Boys Love*, dan 94.7% responden setuju dan mendukung adanya hubungan antar laki-laki tidak hanya terjadi dalam karya fiksi saja, tetapi juga hadir dalam aktivitas di dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Mopashari (2019) yang menjelaskan bahwa meskipun menggemari hal-hal mengenai *Boys Love* tidak selalu membuat mereka menunjukkan dukungan terhadap homoseksualitas. Setiap individu juga memiliki pemahaman ataupun perspektif yang bervariasi berkaitan dengan homoseksualitas (Su, 2019).

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Kognisi Sosial. Kognisi sosial berkaitan dengan proses kognitif dan pengetahuan individu dalam membangun suatu realitas subjektif. Kognisi sosial juga merupakan proses yang terlibat dalam memahami orang lain dan bagaimana individu mengenal tentang dunia di sekitar kita (Greifeneder, R., Bless, H., & Fiedler, 2017). Sehingga Kognisi Sosial juga berkaitan dengan pembentukan Persepsi.

Persepsi merupakan proses kognitif dan tahapan awal individu dalam pemrosesan informasi dan menafsirkan rangsangan/stimulus yang ada di sekitar kita (Freeman & Dale, 2013). Hasil persepsi juga dipengaruhi oleh penampilan dan pengetahuan mengenai objek itu sendiri. Oleh karena itu hasil persepsi tiap-tiap orang dapat berbeda (Suharnan, 2005). Adapun tiga bentuk faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi (Greifeneder, R., Bless, H., & Fiedler, 2017):

- a. Tingkat pemrosesan. Tingkat pemrosesan setiap individu berbeda-beda dan bergantung pada motivasi serta

kapasitas pemrosesan. Semakin individu memikirkan tentang situasi sosial secara berkepanjangan, maka semakin banyak informasi yang akan disesuaikan pada situasi terkini. Perbedaan tingkat pemrosesan inilah yang nantinya menghasilkan bentuk interpretasi yang berbeda pula.

- b. Jarak psikologis. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda tergantung pada seberapa dekat situasi tersebut bagi individu. Ketika individu tidak ada kedekatan psikologis, individu cenderung mengandalkan representasi umum dan abstrak seperti stereotip. Begitupun sebaliknya, ketika jarak psikologi dekat, individu akan mempertimbangkan informasi yang lebih konkret dan spesifik untuk menghilangkan stereotip
- c. Budaya. Setiap budaya memiliki kepercayaan tentang dunia sosial dan tentang norma yang berbeda untuk menentukan peraturan mana yang berlaku untuk situasi sosial tertentu. Oleh karena itu budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pola pikiran serta perilaku individu. Budaya juga tidak hanya mempengaruhi apa yang terlintas dalam pikiran, tetapi juga membentuk pemrosesan informasi sosial individu

Beberapa faktor dibawah ini juga berperan dalam pembentukan persepsi (Nathasia & Sukendro, 2022) :

- a. Variabel demografis meliputi usia, jenis kelamin, ras, dan etnis. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan usia mempunyai persepsi yang berbeda pula pada suatu objek ataupun stimulus.

- b. Variabel sosio-psikologis meliputi tekanan atau pengaruh sosial dari lingkungan sebaya, keluarga, atau kelompok lainnya.
- c. *Cues to action* adalah suatu bentuk tindakan yang berasal dari internal (keyakinan dalam keluarga) atau eksternal (media massa).

Ketika individu sudah memiliki persepsinya maka hal ini akan membantu individu dalam membangun konstruk terhadap sesuatu. Teori yang digunakan adalah *personal construct* dari Kelly. Ketika individu mengalami suatu peristiwa, maka selanjutnya individu akan membangun sebuah konstruk atau struktur untuk memahami peristiwa tersebut. Dalam memahami suatu peristiwa, individu memerlukan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Individu juga mengantisipasi suatu peristiwa melalui hasil interpretasi atas suatu peristiwa yang telah terjadi. Interpretasi inilah yang disebut sebagai konstruk. Dalam upaya membangun konstruk, Kelly menjelaskan bahwa individu menggunakan susunan dua kutub atau kombinasi persamaan-perbedaan (Kelly, 2018).

Setelah konstruk terbangun maka individu akan memunculkan bentuk toleransinya terhadap homoseksual. Adapun 4 bentuk Dimensi Toleransi (Mather & Tranby, 2014) :

- a. *Positive Belief*. Individu memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku atau opini dapat diterima dan perlu diizinkan dalam situasi apapun (diperiksa–disetujui–izin). Misalkan, individu percaya bahwa melakukan aborsi merupakan pilihan setiap individu yang perlu mendapatkan izin dalam keadaan apapun.

- b. *Logical Toleration*. Individu mengetahui bahwa suatu bentuk perilaku atau opini tertentu salah tetapi tetap perlu mendapatkan izin untuk mengekspresikannya (diperiksa–tidak setuju–izin).
- c. *Fairweather Belief*. Individu memiliki keyakinan bahwa suatu bentuk perilaku atau opini tertentu dapat diterima karena alasan kemanfaatan. Tetapi tidak mengizinkan pengekspresian (diperiksa–disetujui–melarang).
- d. *Negative Belief*. Individu memiliki keyakinan bahwa suatu bentuk perilaku atau pendapat yang salah atau tidak bermoral memang perlu dilarang.

Penelitian ini juga menggunakan tingkatan makna dalam toleransi menurut Walzer (dalam Zikri, 2020) terdapat tingkatan makna dalam toleransi:

- a. Tingkat Pertama. Penerimaan secara pasif atau penerimaan tanpa memberikan umpan balik terhadap perbedaan untuk menjaga perdamaian. Namun pada dasarnya hal ini belum bisa dikatakan sebagai bentuk toleransi aktif secara mutlak.
- b. Tingkat Kedua. Dalam tingkat ini individu sudah mulai mengakui keberadaan orang lain hanya saja tidak memiliki makna berarti bagi individu tersebut. Individu cenderung tidak mengindahkan dan tidak mau tahu dengan adanya perbedaan.
- c. Tingkat Ketiga. Pada tingkat ini, individu tidak lagi memandang perbedaan sebagai suatu hal yang negatif dan mulai timbul recognition atau pengakuan terhadap hak-hak

orang lain, walaupun individu itu sendiri tidak menyetujui. Apabila individu sudah berada dalam tingkatan ini, individu sudah mampu menjalin hubungan atau hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda. Walaupun demikian, individu masih belum menumbukan keterbukaan dan ikhtiar saling mengerti.

- d. Tingkat Keempat Individu sudah menunjukkan sikap terbuka dan menumbukan sikap memaklumi.
- e. Tingkat Kelima Apabila individu berhasil pada tingkat ini, individu sudah mencapai titik toleransi tertinggi dengan upayanya dalam mendukung perbedaan.

Menurut Ali-Fauzi dan Rafsadi (2017) toleransi individu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal maupun faktor eksternal yang meliputi :

- a. Kultural-Teologis: Tinggi rendahnya tingkat toleransi dipengaruhi oleh pembangunan sosial-ekonomi dari negara tersebut. Semakin berkembang perekonomian suatu negara, maka hal tersebut akan berpengaruh atas nilai-nilai yang dipercayainya.
- b. Aspek psikologis: Dalam hal psikologis, terdapat tiga bentuk variabel yang mempengaruhi toleransi, yaitu:
 1. Kapasitas kognitif, yang berkaitan dengan pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kecerdasan politik individu, maka individu tersebut akan lebih toleran terhadap perbedaan. Lingkungan yang demokratis ketika keberagaman lebih dihargai, hal tersebut

akan membantu individu dalam meningkatkan rasa toleransi.

2. Persepsi ancaman, yaitu suatu bentuk pertahanan diri individu dari ancaman yang ditimbulkan kelompok lain. Ketika suatu hal dianggap sebagai ancaman, maka akan timbul intoleransi. Tetapi hal ini tidak bersifat tetap, dan dapat berubah seiring adanya informasi baru.
3. Predisposisi kepribadian, individu cenderung menempatkan diri pada norma sosial yang berlaku, sehingga turut menentang hal yang dirasa melanggar norma.
- c. Lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat berpengaruh pada toleransi individu. Tetapi hal ini kembali pada keyakinan individu.
- d. Prasangka Sosial, yaitu bentuk praduga baik yang bernilai positif maupun negatif, tetapi cenderung bersifat negatif terhadap individu maupun suatu kelompok tertentu.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menelusuri mengenai proses terbentuknya persepsi pada penggemar *Boys Love* dalam memaknai dan bentuk toleransi terhadap adanya Homoseksualitas di Indonesia. Untuk pembaca umum, penelitian ini dapat menyajikan sisi lain dari kehidupan individu sebagai penggemar *Boys Love* dan membuat pembaca memahami bagaimana proses yang dilalui oleh penggemar *Boys Love* dalam melakukan persepsi hingga memunculkan rasa toleransi dalam diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan meng-

gunakan pendekatan *Social Construct*. Pemilihan metode dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali pengetahuan dari sudut pandang partisipan. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur pada laki-laki dan perempuan yang telah menjadi penggemar *Boys Love* dan pernah atau sedang menjalani hubungan dengan lawan jenis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik ini melibatkan interaksi peneliti dengan partisipan dalam melakukan interpretasi dalam mengeksplorasi pengalaman dari sudut pandang partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan pada partisipan menghasilkan beberapa tema. Tema-tema tersebut kemudian disusun menjadi dua tema besar yang membahas perjalanan mereka hingga menjadi penggemar *Boys Love* dan juga bagaimana partisipan membentuk persepsi hingga toleransinya terhadap Homoseksual.

Partisipan pertama bernama Fay (nama samaran). Fay merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun yang menggemari *Boys Love* sejak ia masih duduk di bangku SMP. Fay merupakan seorang anak sulung dari dua bersaudara dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama muslim. Kegemaran Fay akan *Boys Love* tentu saja bertolak belakang dengan keluarganya yang dapat dikatakan taat beragama.

Partisipan kedua bernama Astro (nama samaran). Astro merupakan seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun

yang saat ini sedang menjalani perkuliahan tahun kedua. Pada saat ini Astro telah menjadi penggemar *Boys Love* selama 2 tahun sejak tahun 2022.

Rasa penasaran membawa kedua partisipan terjun dalam dunia *Boys Love*. Rasa penasaran keduanya dilatar belakangi oleh pertanyaan bagaimana bisa ada hubungan antar laki-laki. Menurut Berlyne (dalam Bayuningrum, 2021) rasa penasaran merupakan salah satu bentuk respon individu ketika dihadapkan pada ketidakpastian akan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.. Terlebih lagi genre *Boys Love* yang membahas mengenai hubungan antar laki-laki merupakan genre yang tergolong baru dalam hidup mereka.

“Awalnya geli karena menurutku aneh banget kok ternyata ada ya hal-hal yang seperti ini sampai pada akhirnya ternyata alur dari ceritanya menarik yang membuatku akhirnya terus penasaran dan baca. Dari yg awalnya baca penasaran, lama-lama udah biasa aja udah ngga ada feel aneh lagi.” (W4, 489)

Pada saat pertama kali menonton *Boys Love* keduanya memiliki respon yang sama yaitu merasa geli. Perasaan itu kemudian berubah menjadi rasa senang, hingga menjadikan *Boys Love* sebagai salah satu sumber kebahagiaan, dan menjadi penggemar *Boys Love*. Penggemar *Boys Love* merupakan istilah yang merujuk bagi individu yang yang menggemari dan antusias terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar laki-laki. Menurut penuturan kedua partisipan, dengan menjadi penggemar berarti menjadikan *Boys Love* sebagai sesuatu yang dapat dinikmati.

Keduanya pun akhirnya menjadi penggemar *Boys Love*. Disisi lain sebagai penggemar kedua partisipan pernah dan

sedang memiliki pasangan lawan jenis dan turut menikmati konten *Boys Love* hanya sebatas mendapat kesenangan saja. Selama menjadi penggemar, kedua partisipan tidak dapat terlepas dari stigma yang berkembang di masyarakat Indonesia. Stigma yang melekat yaitu sebagai penggemar mereka juga dituding menjadi bagian dari Homoseksual, ataupun orang aneh yang menyukai dan mendukung Homoseksual.

Menurut Butler (dalam Venturini, Lubis, & Oxygentri, 2021) menikmati konten *Boys Love* tidak berkaitan dengan identitas maupun orientasi seksual seseorang. Adanya stigma ini tidak membuat mereka mundur sebagai penggemar *Boys Love*. Individu bisa saja menggemari *Boys Love* karena bisa memberikan mereka ruang pengetahuan baru akan identitas gender.

Adanya stigma ini membuat kedua partisipan mempresentasikan dirinya dalam 2 kubu yang berbeda. Partisipan pertama berani mengungkapkan dirinya sebagai penggemar *Boys Love* karena ia merasa tidak perlu menggubris hal-hal yang di rasa menggannngunya, terlebih lagi lingkungan pertemanan partisipan yang didominasi penggemar *Boys Love* membuat partisipan merasa aman.

“jadi ada temen-temenku yang aku racuni gitu, karna ya ceritanya bagus banget, pokoknya ada ceritanya bagus banget, terus aku ini sama temenku ‘coba deh baca, coba ceritanya keren banget’ kataku” (Fay, W2, 192)

“...apa yang mereka ucapkan juga bukan kebenaran. Kalaupun aku marah dan berusaha memberikan penjelasan dari sisiku juga belum tentu mereka percaya. Jadi yauda, selama tidak merugikan mari kita biarkan saja. Karena aku juga tipe yg ngga mau cape nangepin omongan orang” (Fay, W4, 519)

Tetapi lain halnya dengan partisipan kedua yang menyembunyikan identitasnya sebagai penggemar *Boys Love*. Menurut partisipan ia khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang-orang sekitarnya. Terlebih lagi ketika sampai keluarga Astro mengetahuinya, maka Astro akan diusir dari rumah. Kecemasan merupakan hal normal dan bentuk respon individu terhadap situasi yang dirasa mengancam. Menurut Kwak, Cho, dan Kim (2022) kecemasan berhubungan dengan perasaan khawatir atau gelisah, serta adanya ketakutan terhadap situasi yang menghadapkan individu pada ketidakpastian, sedangkan menurut Beck (dalam Wardani et al., 2016) kecemasan pada individu terjadi karena individu memiliki penilaian kognitif yang kurang tepat terhadap sumber kekhawatiran

Disamping itu, kedua partisipan tetap merasa senang menjadi bagian dari penggemar *Boys Love*. Karena dinilai lebih *open minded*. Kebanyakan penggemar *Boys Love* mendorong sesama penggemarnya untuk mengatasi masalah pribadi dengan memberikan dukungan emosional dan memberi penguatan (Demetrovics, 2020).

Melalui *Boys Love* keduanya juga mendapatkan skema baru mengenai Homoseksual. Skema yang telah terbentuk ini berpengaruh pada tiga proses dasar, dengan salah satu hal yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian atau atensi. Menurut Andersen (dalam Sianturi & Junaidi, 2021) perhatian merupakan proses mental yang dapat menguatkan stimulus lain yang melemah dalam kesadaran individu.

“Iya liat aja orang random pas lagi jalan-jalan atau pergi keluar” (Astro, W2, 170)

“Iya dulunya sih gak terlalu suka ya karna sama sih kayak pemikiran orang-orang biasa, tapi setelah tau, setelah nonton jadi tau kayak oh jadi mereka ini ya kayak gak disengaja. Jadi ada masa lalu yang ngebuat mereka jadi kayak gitu” (Astro, W2, 288)

“Iya aku gak nemu sih, kan aku ada nih sama temen-temen kampus nih coba cari uke kek gitu, keknya gak ada, mungkin ada, tapi yang aku lihat masih *straight* gitu loh, masih aman lah” (Fay, W2, 492)

Melalui *Boys Love* persepsi keduanya mengenai Homoseksual perlahan mulai berubah. Terdapat 3 aspek dalam persepsi yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pikiran yang tersusun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki individu tentang suatu objek (Nathasia & Sukendro, 2022). Persepsi juga dapat terbentuk karena adanya keterlibatan aspek afektif di dalamnya. Aspek afektif berhubungan dengan perasaan senang, sedih, ceria, dan gembira yang bersifat emosional dan berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu.

Partisipan pertama tidak lagi memandang Homoseksualitas sebagai suatu hal yang tabu, tetapi memang perilaku mereka tidak dapat dibenarkan. Hal ini karena partisipan pertama merasa belum memiliki dasar agama dan pengetahuan yang kuat, sehingga walaupun partisipan pertama menggemari *Boys Love* hal ini tidak membawanya untuk menyetujui adanya penormalisasian Homoseksual di Indonesia. Partisipan dua memandang bahwa menjadi Homoseksual adalah pilihan individu. Walaupun partisipan juga tidak membenarkan perilaku tersebut. Tetapi semua itu

tergantung pada individu tersebut. Perbedaan persepsi keduanya dapat disebabkan karena perbedaan interpretasi dan evaluasi yang dilakukan.

Dalam perjalanan kehidupannya, dan sebagai proses belajar dari pengalaman sehari-hari, individu melakukan observasi berdasar persamaan dan perbedaan yang digunakan untuk menafsirkan suatu pengalaman, sehingga individu dapat menggambarkan aspek kepribadian orang lain sebagaimana individu memahami dirinya sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai suatu personal construct. Terbentuknya persepsi individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga pikirannya, dan proses persepsi ini melibatkan individu untuk terus berada dalam arus perubahan. Proses ini dinamakan sebagai *CPC Cycle (Circumspection-Preemption-Control Cycle)*.

Fase *Circumspection* merupakan fase ketika individu merenungi dan mencoba mencari berbagai kemungkinan atas situasi yang telah terjadi. Individu mulai melakukan konstruksi terhadap lingkungannya dengan mempertimbangkan sejumlah konstruk yang berbeda terkait situasi yang dipersepsi.

Fase kedua adalah *Preemption* yaitu individu terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan setelah melakukan reduksi atau penyempitan dari berbagai kemungkinan dan memilih pilihan yang paling sesuai. Fase ketiga adalah *Control* yaitu individu mengaplikasikan pilihannya dengan menunjukkan tindakan nyata, dan kedua partisipan telah melewati ketiga fase ini.

Perbedaan konstruk antar keduanya disebabkan karena telah terjadi pemahaman yang berbeda, walaupun kedua

partisipan sama-sama berangkat dari pengalaman menikmati Boys Love. Perbedaan antar keduanya disebut sebagai *Individuality corollary* (Konstruk Pribadi) yang merupakan satu dari 11 bentuk supporting corollary bahwa setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda dengan setiap kejadian yang dialami. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman yang dirasakan individu, sehingga akan terjadi pemahaman yang berbeda dalam memahami suatu peristiwa yang sama (Feist, Feist, & Tomi-Ann, 2017).

Kedua partisipan juga telah merekonstruksi pandangan mereka yang lama terkait Homoseksual. Kongsruk ini disebut sebagai *Experience corollary* yang mengantisipasi peristiwa dengan memprediksi di masa depan. Sistem konstruk ini dapat bervariasi karena individu secara berturut-turut menafsirkan replikasi suatu peristiwa. Pada awalnya kedua partisipan sama-sama memiliki pandangan yang negatif mengenai kaum Homoseksual, tetapi setelah mereka menikmati konten Boys Love ada perubahan pandangan bahwa kaum Homoseksual sama seperti individu lainnya yang tidak perlu mendapatkan judge.

“Kalau aku liat ya, seperti biasanya ya, masyarakat Indonesia nih banyak, kalau kita liat di twitter masih banyak yang ngejudge, tapi itu diliat-liat sekarang nih udah mulai yaudah deh urusin urusannya masing-masing aja” (Fay, W2, 134)

“Pengertian aja sih, kan kayak ya mereka gamau juga kayak gitu, tapi ya udah dari masa lalunya gitu. Ya mangkanya mereka jadi gitu” (Astro, W2, 462)

Lalu perbedaan Konstruk yang diyakini mereka saat ini merupakan gabungan dari berbagai faktor yang telah mempengaruhi. *Fragmentation corollary* merupakan cara individu dalam meng-

gunakan berbagai subsistem konstruksi yang secara inferensial tidak kompatibel satu sama lain secara berturut-turut. Sistem kongsruk yang dimiliki dapat bertentangan dengan konstruk lain. Pada hal ini, kedua partisipan mengatakan bahwa Boys Love menarik bagi mereka, dan menjadi salah satu sumber kebahagiaan, sedangkan di lain sisi kedua partisipan juga mengetahui bahwa perilaku Homoseksual tidak dapat dibenarkan.

Setelah terbentuk persepsi dan konstruk baru, individu kemudian mulai membentuk toleransi dalam diri mereka. Toleransi pada individu tumbuh dengan kesadaran akan keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, dan lainnya terjadi karena berbagai faktor. Menurut Verkuyten, Yogeewaran, dan Adelman (2022) terdapat dua syarat untuk menjelaskan perlu adanya toleransi, yaitu ketika ada kondisi ketidaksukaan maupun ketidaksetujuan antar kedua belah pihak, atau dari individu ke individu lain. Syarat kedua adalah ketidaksetujuan bersifat penting bagi individu, ketika tidak ada yang menganggap penting suatu perbedaan, maka tidak ada individu yang peduli dengan perbedaan tersebut. Dalam hal ini toleransi dapat berjalan terkait pemahaman dan penerimaan akan Homoseksualitas.

Pada awalnya Fay dan Astro sama sekali tidak menerima adanya hubungan Homoseksual, tetapi selama ia terjun dalam dunia Boys Love yang telah merubah pandangannya, bagi Fay, ia hanya bisa sebatas menerima keberadaan mereka. Pengaruh signifikan terhadap perubahan persepsi maupun toleransi hanya dapat dirasakan bagi mereka yang memang berkecimpung dan dapat

mengakses berbagai macam konten Boys Love (Habibah et al., 2021).

“Pengertian aja sih, kan kayak ya mereka gamau juga kayak gitu, tapi ya udah dari masa lalunya gitu. Ya mangkanya mereka jadi gitu” (Astro, W2, 462)

Toleransi menurut Walzer dapat terjadi dalam 5 tingkatan, mulai dari penerimaan pasif hingga mendukung pergerakan atau perbedaan tersebut. Partisipan pertama menerima adanya Homoseksual, tetapi tidak mendukung. Banyak faktor yang melatarbelakangi alasan partisipan tidak bisa mendukung adanya legalitas terhadap Homoseksual. Mulai dari faktor agama, hingga faktor keluarga. Keluarga partisipan yang berlatar belakang agama muslim yang kental tentu saja melarang dan menentang adanya Homoseksual. Berdasarkan tingkat toleransi Walzer (dalam Zikri, 2020) keluarga partisipan pertama berada pada tingkatan kedua, yaitu mengakui adanya Homoseksual, tetapi tidak mengindahkan, sedangkan partisipan sendiri berada pada tingkatan ketiga yaitu mulai timbul *recognition* atau pengakuan terhadap individu Homoseksual, walaupun partisipan sendiri tidak menyetujui.

“Ya pasti bakal bawa ayat suci Al-Quran ya” (Fay, W2, 249)

“...misal kayak di rumah, wah itu kayak tinggi banget ya penolakannya, toleransinya pasti rendah banget, kayak 10% gitu lah, malah bisa di bawah itu, kek kecil banget toleransinya” (Fay, W2, 283)

Partisipan kedua dapat menerima hingga memberikan dukungan bagi individu Homoseksual. Partisipan sudah mulai menunjukkan sikap terbuka dan menumbuhkan sikap memaklumi, dan memberikan dukungan. Walaupun keluarganya juga menunjukkan sikap tertutup dan penolakan terhadap

Homoseksual, tetapi partisipan memiliki toleransi yang berbeda. Tentu saja perbedaan toleransi yang terbentuk pada masing-masing partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat. Tetapi hal ini kembali pada keyakinan individu.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi toleransi individu terhadap Homoseksual. Menurut Whitley (dalam Primanita, Adri, & Pramisyia, 2021) individu yang memiliki keyakinan dan pemahaman akan peran gender tradisional akan menunjukkan sikap penolakan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Homoseksual. Peran gender tradisional merupakan sifat, minat, penampilan yang relatif mencerminkan kekhasan laki-laki dan perempuan, seperti maskulin dan feminisme.

“Iya di Jakarta. Ya kayak perumahan gitu sih, yang di perumahan gitu kan warganya itu kayak dempet-dempetan gitu kan jadi di judgenya berlebihan gitu. Kalau yang di mall kan gak ada yang kayak gitu. Jadi mereka itu ngurusin hidup mereka sendiri” (Astro, W2, 188)

Setelah konstruksi mengenai Homoseksual terbangun, dan mulai muncul toleransi pada masing-masing partisipan, timbulah bentuk-bentuk perlakuan pada individu Homoseksual. Ketika kedua partisipan mendapati lingkungan sekitarnya atau bahkan orang terdekatnya ternyata Homoseksual, maka keduanya sama-sama akan menaruh perhatian kepada mereka dan mencoba mendengarkan. Bila dikaitkan dengan dimensi toleransi dari Mather dan Tranby (2014), maka partisipan pertama memiliki *Logical Toleration* yaitu mengetahui bahwa perilaku Homoseksual tersebut salah, tetapi individu tetap perlu mengekspresikannya dan keputusan

untuk menjadi Homoseksual dikembalikan lagi pada individu tersebut.

“Pertama, aku mau denger dulu apa yang melatar-belakanginya dan bagaimana dia akan berjalan kedepannya. Kemudian ya aku kasi pertimbangan pro dan kontra dari sependek pengetahuanku tentang perblan ini. Setelah itu ya biarin dia mikir dan memilih” (Fay, W2, 470)

“Iya dulu gak ada toleransi sama kaum seperti itu dan sekarang malah jadi bagian dari mereka” (Astro, W3, 614)

“Ya selagi dia gak berbuat jahat sama kita sih ya support-support aja sih” (Astro, W2, 472)

Dimensi toleransi pada partisipan kedua juga dapat dikatakan sebagai *Logical Toleration*, karena partisipan masih meyakini bahwa perilaku Homoseksual adalah hal yang salah, tetapi tidak perlu adanya pengucilan pada individu Homoseksual, dan lebih baik untuk memberikan dukungan pada mereka, karena hal tersebut yang mereka butuhkan.

SIMPULAN

Kedua partisipan menggemari *Boys Love* sejak mereka berusia remaja. *Boys Love* merupakan sebuah genre yang membahas mengenai hubungan antar laki-laki. Melalui berbagai jenis media seperti membaca, menonton, membuat, maupun menyebarkan konten *Boys Love* kedua partisipan mendefinisikan diri mereka sebagai penggemar *Boys Love*.

Banyak hal yang membuat mereka tertarik dengan *Boys Love* hingga menjadi penggemarnya. Tetapi dengan menjadi penggemar terdapat pro dan kontra yang dialami oleh masing-masing partisipan. Terutama dengan adanya stigma yang beredar di masyarakat bahwa penggemar *Boys Love* sama saja mendukung Homoseksual, ataupun penggemar *Boys Love* memiliki orientasi seksual.

Walaupun keduanya sama-sama menggemari *Boys Love* nyatanya pemahaman mereka terhadap Homoseksual berbeda. Perbedaan persepsi yang terjadi pada kedua partisipan disebabkan karena setiap individu memiliki pola konstruk tersendiri dalam memahami sesuatu, meskipun pengalaman yang dialami sama.

Proses ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, dan tidak bergantung hanya pada satu faktor saja. Baik faktor agama, sosial budaya, media massa maupun faktor lingkungan. Semua faktor tersebut menjadi satu kesatuan yang membantu individu dalam melakukan persepsi terhadap individu Homoseksual. Proses pembentukan persepsi ini membawa individu untuk terus menentukan pandangan yang akan diyakininya kelak, dan individu akan terus berada dalam arus perubahan. Proses ini dinamakan sebagai CPC Cycle. Partisipan pertama memandang Homoseksual sebagai suatu hal yang tidak dapat dibenarkan, sedangkan partisipan kedua mengatakan bahwa menjadi Homoseksual sudah menjadi pilihan individu itu sendiri. Berdasarkan persepsi yang telah terbentuk antar keduanya, maka bentuk toleransi hanya sebatas penerimaan, Partisipan pertama memandang individu Homoseksual adalah individu yang perlu penerimaan serta dukungan, sehingga melalui penelitian ini, dapat menjelaskan bahwa menjadi penggemar *Boys Love* tidak membuat mereka turut mendukung adanya Homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, I., & Rafsadi, I. (2017). *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme*.
Bayuningrum, W. A. (2021). Curiosity dalam kehidupan sehari-hari. *Psychological Journal Science and Practice*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.22219/pjisp.viii.15706>

- Chang, J., & Tian, H. (2021). Girl power in boy love: Yaoi, online female counterculture, and digital feminism in China. *Feminist Media Studies*, 21(4), 604–620. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1803942>
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2017). Theories Of Personality, Ninth Edition. In *Salemba Humanika*. Retrieved from <https://mheducation.com/highered>
- Freeman, J. B., & Dale, R. (2013). Assessing bimodality to detect the presence of a dual cognitive process. *Behavior Research Methods*, 45(1), 83–97. <https://doi.org/10.3758/s13428-012-0225-x>
- Gerungan, G., Priyowidodo, G., & Lesmana, F. (2022). Konstruksi Identitas Penggemar Boys ' Love Thailand (Studi Netnografi Fujoshi dan Fudanshi Pada Facebook). *Jurnal Sentris*, 1–12.
- Greifeneder, R., Bless, H., & Fiedler, K. (2017). *Social cognition: How individuals construct social reality, second edition*. In *Social Cognition: How Individuals Construct Social Reality*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315648156>
- Habibah, Y. N., Pratama, J. A., Iqbal, M. M., Ilmu, F., Politik, I., & Padjadjaran, U. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ + di ASEAN : Studi Kasus Budaya Boys ' Love di Thailand Pendahuluan Seiring dengan pandemi COVID-19 yang memaksa banyak orang untuk tetap di rumah , tingkatan konsumsi hiburan digital pun semakin meningkat . Salah satu pen. *Sentris*, 2(1), 87–103. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/4615>
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi Maret*, 5(1), 21–28.
- Kwak, M. J., Cho, H., & Kim, D. J. (2022). The Role of Motivation Systems, Anxiety, and Low Self-Control in Smartphone Addiction among Smartphone-Based Social Networking Service (SNS) Users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116918>
- Mather, D. M., & Tranby, E. (2014). New dimensions of tolerance: A case for a broader, categorical approach. *Sociological Science*, 1(November), 512–531. <https://doi.org/10.15195/v1.a28>
- Nathasia, N., & Sukendro, G. G. (2022). Persepsi terhadap Perempuan Bertato (Analisis Deskriptif Remaja di Banda Aceh). *Koneksi*, 6(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15481>
- Parnpiamkiat, P. (2019). Expectation of Fans Towards Thai Boys' Love Celebrity Couples. *Skripsi*, 1–186. Retrieved from http://ethesisarchive.library.tu.ac.th/thesis/2019/TU_2019_6102043202_12019_12241.pdf
- Primanita, R. Y., Adri, Z., & Pramisyia, R. (2021). *Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari Parent Attachment Remaja LGBT di Sumatera Barat*. 5(3), 10262–10269.
- Riadil, I. G. (2020). Envisaging Social Conflict of Youths' Perspectives: Do Indonesian Youths' Accept the Existence of LGBTQ + in Indonesia? *Khazanah Sosial*, 2(2), 63–77. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i2.8819>
- Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (2021). Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10312>
- Su, W. (2019). The Power of Bromance in BL Fiction: A Homosexual Narrative in Chai Jidan's Addicted. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7), 505–517. <https://doi.org/10.14738/assrj.67.6829>
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2021). Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1553>
- Verkuyten, M., Yogeewaran, K., & Adelman, L. (2022). The social psychology of intergroup tolerance and intolerance. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 1–43. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>
- Zikri, A. (2020). INDONESIA ZAMRUD KERAGAMAN Upaya Penegelolaan Keragaman. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v12i1.10630>
- Zsila, Á., & Demetrovics, Z. (2017). The boys' love phenomenon: A literature review Ágnes Zsila and Zsolt Demetrovics. *JJournal of Popular Romance Studies*, 6(Special), 1–16. Retrieved from <https://www.jprstudies.org/2017/04/the-boys-love-phenomenon-a-literature-reviewby-agnes-zsila-and-zsolt-demetrovics/>